

**SAMBUTAN WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
M. JUSUF KALLA**

**PADA PEMBUKAAN PEKAN KERUKUNAN NASIONAL
DAN GLOBAL CHRISTIAN YOUTH CONFERENCE**

Manado, 23 April 2017

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Saloom

Salam sejahtera untuk kita semuanya

Selamat pagi

Yang saya hormati Menteri Hukum dan HAM,

Yang saya hormati Gubernur Sulawesi Utara beserta Ibu,

Yang saya hormati Wakil Gubernur Sulawesi Utara,

Yang saya hormati Seluruh Pimpinan Daerah,

Yang saya hormati para alim ulama, para pendeta, para tokoh agama yang hadir, dan juga khususnya peserta World Student Christian Federation.

Hadirin-hadirat yang saya hormati.

Pertama-tama marilah kita selalu memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesempatan kita hadir dalam dua acara yang sangat penting ini. Setiap langkah dan upaya kita selalu mempunyai tujuan yang baik.

Tujuan utama kita berbangsa adalah bagaimana kita mencapai masyarakat yang adil dan makmur. Negara yang maju, negara yang kita cita-citakan dan harapkan bagi kita semuanya. Apabila kita berbicara tentang tujuan itu, tentu harus disertai dengan kerja keras bersama bangsa ini, mempersatukan bangsa ini dan juga kedamaian yang baik untuk bangsa ini. Karena tidak ada negara yang maju tanpa kedamaian. Kedamaian artinya saling menghormati, hidup rukun dengan sebaik-baiknya, saling mengamalkan keyakinan kita secara baik. Itulah makna dan cara hidup kita agar kita mencapai kemajuan itu.

Hari ini saya ingin memberikan penghargaan kepada Gubernur Sulawesi Utara dan seluruh jajarannya, serta seluruh pimpinan “Forum Kerukunan Umat Beragama” yang hadir untuk selalu memperbarui dan memajukan unsur-unsurnya agar kita selalu hidup dengan baik secara bersama-sama. Dunia selalu menghargai Indonesia dengan keragamannya, dengan agama dari semua yang hadir di sini, dengan bahasa yang begitu banyak, warna kulit yang berbeda-beda, tetapi kita tetap bersatu untuk mencapai tujuan hidup. Sering juga terjadi riak-riak, konflik-konflik yang terjadi. Namun, apabila dibandingkan dengan negara lain tentu kita harus bersyukur bahwa kita dapat menjalankan kebangsaan kita secara baik tentang bagaimana mencapai kerukunan dan kesamaan ialah dengan mengutamakan persamaan dan menghormati perbedaan.

Apabila kita berbicara agama, tentu agama mempunyai tujuan yang sama, yaitu kebaikan. Tidak ada agama yang menghendaki keburukan, yang dikehendaki adalah kebaikan bersama. Marilah kita mengemukakan persamaan kita. Apa persamaan kita yang paling utama? Persamaan kita adalah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama apa pun percaya itu, bahwa ada Yang Mahakuasa, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Kita boleh berbeda istilah, kita pun juga boleh berbeda pemahaman, tetapi kita percaya akan hal ini.

Yang kedua adalah kita percaya hari kemudian, hari kehidupan setelah di dunia ini. Bagaimana pun istilah dan caranya, kesamaannya adalah apa yang kita perbuat di dunia ini akan mendapatkan balasan pada hari kemudian. Itulah esensi persamaan kita di samping hal-hal yang lainnya. Hari ini saya juga ingin menyampaikan ucapan selamat kepada semua yang hadir dalam dua hal yang esensinya hampir sama. Hari Raya Paskah Kenaikan Isa Al Masih dan Israk Mikraj besok yang mempunyai esensi yang hampir sama.

Karena itulah, sebenarnya kita lebih banyak persamaan daripada perbedaan. Kita berbeda dalam hal-hal ritual. Kita berbeda dalam cara, tetapi kita harus saling menghormati dalam perbedaan tersebut. Kita tidak menghalangi kehidupan kita dengan perbedaan, tetapi kita justru kaya dengan perbedaan-perbedaan itu.

Saya selalu ingin memberikan penghargaan dan juga kebahagiaan apabila kita berbicara tentang kerukunan di Sulawesi Utara ini. Lima belas tahun yang lalu di sebelah timur terjadi konflik besar di Maluku dan Maluku Utara, di selatan konfliknya di Poso, tetapi *alhamdulillah* di Sulawesi Utara tetap kita semua bersaudara. Ini tentu dapat menjadi contoh pada bangsa ini bahwa kita berbeda-beda tetapi tetap satu “Bhinneka Tunggal Ika”.

Marilah kita selalu kemukakan persamaannya dan sekali lagi menghormati perbedaannya. Itulah yang dapat memberikan kita contoh tentang kerukunan dan toleransi. Toleransi pada dasarnya adalah menghormati satu sama lain, menghormati perbedaan. Walaupun tentu menghormati itu artinya tidak mencampuri satu sama lain urusan internal kita, tidak mencela, tetapi menghormati perbedaan itu. Itulah yang akan menjadikan masa depan yang baik bagi bangsa ini.

Kita tidak ingin seperti yang lain. Walaupun agama-agama besar dilahirkan atau tumbuh di Asia ini, Kristen dan Yahudi tumbuh mulai di Yerusalem, di Palestina dan Israel dewasa ini, Islam tumbuh di Makkah, Buddha dan Hindu di India, tetapi di banyak negara Asia pada dewasa ini, Asia dan Afrika, konflik terjadi. Pengalaman kita di sini, konflik tidak dimulai dengan agama, tetap konflik terjadi karena faktor di luar agama, tetapi kemudian menjadi membesar karena dimasukkan faktor agama.

Apa yang terjadi di Ambon, di Poso, di Aceh beberapa puluh tahun yang lalu bukan karena faktor agama, tetapi karena faktor politik, faktor ekonomi misalnya kemudian membesar karena memasukkan faktor agama. Apabila agama dimasukkan demi solidaritas, maka orang tidak netral. Karena itulah, masing-masing pihak harus saling mengenali agama dan menghormatinya.

Pada saat “Forum Kerukunan Umat Beragama” kita mulai di Makassar dan saya sebagai ketua yang pertama. Ada suatu aturan yang kita jalankan, bahwa setiap pertemuan harus diadakan di rumah ibadah. Cara pertama ialah masing-masing pimpinan agama menjelaskan agamanya kepada yang hadir, sehingga orang Islam mengenal apa itu esensi agama Kristen, Katolik, Buddha, dan sebagainya. Yang pimpinan Katolik ataupun Kristen

memahami Islam itu begini. Begitu juga dengan Hindu dan Buddha menjelaskan agamanya supaya yang lainnya mengetahuinya. Maka timbullah rasa penghargaan dan rasa saling menghormati, bahwa sebenarnya kita lebih banyak persamaannya daripada perbedaannya. Apa yang terjadi di banyak negara karena lebih mengemukakan faktor perbedaan. Karena itulah, akan terjadi konflik apabila faktor perbedaan lebih kita kemukakan daripada persamaannya.

Saya harapkan dalam pertemuan kerukunan beragama ada saling menghormati, saling memahami, dan kita tidak masuk ke dalam perbedaan masing-masing. Karena itulah sangat penting untuk bangsa ini kita berbicara tentang kerukunan dan perdamaian. Sekali lagi tidak ada negara yang maju tanpa kemajuan ekonomi dan sosial politik dan tidak ada kemajuan tanpa perdamaian.

Lihatlah negara-negara yang hari ini berkonflik yang memang sebagian besar adalah negara-negara yang penduduknya Islam seperti Suriah dan Irak yang begitu kaya, hancur lebur akibat masalah-masalah perbedaan yang ditonjolkan. Ada yang mengatakan, sekiranya Irak atau Suriah berhenti hari ini berkonflik, dibutuhkan 50 tahun untuk rehabilitasi, artinya negeri itu mundur 50 tahun. Kita tidak ingin seperti itu, tetapi memang semua itu hanya dapat dijalankan oleh pemimpin yang baik, yang adil.

Kita juga mengalami banyak konflik sebelumnya di sini dan juga di Makassar berdiri Permesta, DI/TII, RMS di Maluku, di Aceh, di Kalimantan, di Jawa, di Poso, di Ambon, di Papua, dan sebagainya. Semua itu timbul karena ketidakadilan yang sebagian kemudian membawa agama masuk dalam konflik itu. Itulah yang terjadi. Karena itulah, memang dalam agama disebutkan bahwa pemimpin harus adil. Tanpa keadilan tidak akan bisa menimbulkan suatu negara yang damai.

Di Indonesia juga banyak hal yang kadang-kadang tidak dipahami dengan baik, sehingga kadang-kadang menimbulkan rasa curiga, dan sebagainya. Begitu banyak tingkat keagamaan di Indonesia kadang-kadang mengherankan dan mengagumkan banyak pihak. Saya ambil contoh yang singkat. Di Indonesia dengan penduduk muslim sekitar 87%, artinya kurang lebih 220 juta orang, mempunyai 800 ribu masjid dan musala. Waktu Raja

Salman datang ke Indonesia, saya kemukakan, "Saya minta maaf karena saya ini ketua dari 800 ribu masjid." Dia terkejut, karena kalau di Saudi paling tinggi puluhan ribu. Itu artinya tiap 270 orang Islam ada satu masjid. Ada 61 ribu gereja. Kalau penduduk Katolik 10% di negeri ini, itu berarti setiap 400 orang ada satu gereja.

Kenapa itu terjadi? Contoh kecil saja supaya lebih mengerti masing-masing agama itu. Kenapa masjid lebih banyak, satu masjid untuk setiap 270 orang, sedangkan gereja lebih sedikit. Masjid, kalau hari Jumat dipakai hanya satu kali pada jam 12.00, setelah itu tidak ada lagi. Kalau gereja biasa dipakai lima *shift*. Boleh misa pagi, misa siang, misa malam. Jadi, gereja lebih efisien dipakainya daripada masjid, seperti itu contohnya.

Kedua, karena hari Minggu di mana ibadah yang penting bagi Kristen dan Katolik itu hari libur. Kalau Islam hari Jumat yang tidak libur, untuk menghormatinya terpaksa kita ada dua masjid, satu masjid di kantor, satu masjid di dekat rumah karena kalau pulang, tidak bisa ke kantor lagi. Itu terjadi di kota-kota besar umumnya. Terpaksa orang di kota juga saya *Jumatan* di kantor, sembahyang lainnya di masjid yang dekat rumah.

Saya bilang ini adalah penghormatan untuk ibadah hari Minggu, hari Minggu libur selama 70 tahun. Di sebagian negara-negara Islam hampir semuanya liburnya hari Jumat, hanya di Indonesia tidak. Itu artinya bagaimana kita saling menghormati, tetapi efeknya juga harus dipahami bahwa terpaksa banyak masjid. Hal-hal kecil seperti itu kadang orang-orang bertanya kepada saya, kenapa di kantor gampang dikasih izin mendirikan masjid. Ya boleh saja ada gereja juga asal hari Minggu menjadi hari kerja. Itulah perbedaannya.

Itulah Indonesia dan ini tidak terjadi di Saudi, tidak terjadi di negara apa pun. Contoh lagi bagaimana kita membina kebersamaan di Indonesia ini. Di Indonesia sekarang ada 16 hari libur, dulu hanya 15, setelah nanti tanggal 1 Juni libur. Hari raya nasional hanya empat, 1 Januari, 17 Agustus, 1 Mei, dan nanti 1 Juni, yang lainnya ada 12 hari, semuanya hari agama, untuk agama Islam enam hari liburnya, Kristen tiga, Buddha satu hari liburnya, Hindu satu hari liburnya, Tionghoa satu hari liburnya walaupun penduduknya barangkali hanya 1%-2% tetap ada hari libur nasionalnya. Jadi, kalau mau sesuai jumlah penduduk, berarti

harusnya Islam yang 80% liburnya, tetapi tidak, Islam hanya 50% hari liburnya. Itulah bagaimana bangsa kita membina kebersamaan dan kerukunan ini dengan baik. Begitu juga di pemerintahan. Di Filipina baru saja dua tahun yang lalu hari raya Idul Fitri jadi hari libur nasional, padahal penduduk Islam di sana 8%. Artinya negara ini mendesain kerukunan bukan hanya simbolik, tetapi juga kita laksanakan dengan baik.

Karena itulah, kita harus menjalankan kerukunan ini dengan baik. Kita tidak ingin seperti Irak, kita tidak ingin seperti Suriah, kita tidak ingin seperti Sudan, tidak ingin seperti Libya, tidak ingin seperti Nigeria, kita tidak ingin seperti Rwanda pada zaman dulu, kita tidak ingin seperti Afganistan, kita juga tidak ingin seperti Pakistan karena yang paling mudah digerakkan untuk memecahkan suatu bangsa adalah agama. Karena agama tidak ada orang yang netral. Karena itulah, saya selalu memuji dan menghargai masyarakat Sulawesi Utara ini dalam keragamannya yang besar.

Saya bayangkan sekiranya dulu Sulawesi Utara juga ikut bergolak, berkonflik, saya tidak bisa bayangkan bagaimana menyelesaikannya karena akan menjalar ke bawah. Kita bersyukur bahwa hanya terbatas di suatu kabupaten tidak ke atas. Malah Sulawesi Utara pada waktu itu menampung pengungsi-pengungsi yang datang dari timur dan yang datang dari selatan. Itulah suatu masyarakat yang mendahulukan persamaan daripada perbedaannya.

Karena itulah, kami mengharapkan “Pekan Kerukunan Agama” yang untuk pertama kalinya diadakan di Indonesia ini mudah-mudahan menjadi contoh untuk wilayah-wilayah lain bagaimana hidup secara berdampingan dengan baik. Sekali lagi, walaupun kita rukun, tetapi kalau masyarakatnya tidak maju, pendidikan kurang baik, ekonomi kurang baik, banyak pengangguran dan kemiskinan, bisa juga mendorong lagi konflik-konflik antarmasyarakat. Karena itulah, di samping berbicara bagaimana agama harus rukun. Kita juga harus secara bersama-sama untuk memajukan ekonomi masyarakat kita di sini.

Tadi di mobil saya berbicara dengan Pak Gubernur bagaimana memajukan kembali kelapa. Sekarang yang naik daun orang menjual air kelapa, agak terbalik-terbalik, kalau dulu kelapa

tua yang mahal, sekarang mudanya yang mahal. Itu karena perubahan. Mudah-mudahan ini akan membantu menggerakkan masyarakat ditambah dengan *tourisme* yang memang harus disiapkan. Disiapkan masyarakatnya, disiapkan kebersihannya. Semua agama juga mengajarkan tentang kebersihan. Dalam Islam malah dikatakan kebersihan adalah sebagian dari iman. Tentu Kristen juga mempunyai prinsip-prinsip yang sama, juga kejujuran, dan sebagainya.

Jadi bukan hanya keindahan, tersenyum contohnya, tetapi saya percaya bagi orang Manado, orang Sulawesi Utara, tersenyum adalah hal yang biasa. Berbeda dengan daerah lain, seperti di NTT tersenyum itu susah, di Sulawesi Selatan juga dulu susah tersenyum, apalagi di Tapanuli susah tersenyum, tetapi di sini *alhamdulillah* tersenyum itu gampang. Tanpa senyum jangan harap turis akan masuk, malah dikira bahaya terus.

Itulah harapan kita semua memajukan bangsa ini lewat kerukunan. For you, I am the vice president of Indonesia, not Philippine. Welcome to Manado. Thank you very much for coming. Through the conference, you will be seeing how Indonesia run the governance with pride and tolerance. Kita baru saja melihat, we just saw general election in Jakarta, so noiseless.

Jadi, pilkada yang begitu hangat dan begitu riuh rendah. Begitu selesai, saling berjabat tangan. Selesai. This is how you see democracy which everyone live in. I hope the same will happen in Philippine. Philippine has many problems with it, but in Indonesia no problem.

Kadang-kadang media asing salah paham. Hampir semua media luar negeri mengatakan bahwa radikalisme menang di Indonesia, padahal sama dengan kalau Anda melihat di media sosial. Kalau ada yang memberikan komentar, banyak yang *like*. Mungkin saja yang di-*like* itu radikal ataupun moderat, tetapi tidak berarti di antara yang *like* itu ikut radikal. Tidak. Yang radikal mendukung pimpinan yang disukai, juga tidak berarti pimpinan itu radikal juga. Sama dengan kalau orang pemarah yang *like* sesuatu, tidak berarti yang dipilih (di-*like*) juga seperti dia. Nah, itu perbedaannya. Yang dipilih tidak berarti sama dengan

yang memilih. Yang jelas ada persamaannya, sama-sama dipilih, baik oleh yang radikal maupun yang tidak. Itu saja.

Itulah yang kita lihat. Thank you for being here, to see you all value togetherness. There is no north or south here. No Abu Sayyaf, nothing. Maybe some day you can send your leaders to see how Manado and Poso live in peace with togetherness.

Semoga pertemuan ini berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang baik bagi kita semua.

Karena itulah, saya ingin menyampaikan penghargaan sekali lagi semoga dua pertemuan ini memberikan hikmah yang baik untuk kita semua dan menjadi contoh bagi negeri ini dan juga negeri-negeri lain. Itulah harapan saya, terima kasih. Saya buka pertemuan “Pekan Kerukunan Beragama” pada hari ini.

Wabilahittaufik wal hidayah

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh